

DWELLING DAN GENDER SERTA PENGARUHNYA PADA PERILAKU MANUSIA DALAM PENATAAN RUANG

Ksatrya Dwithama

¹Program Studi Teknik Arsitektur Univesitas Budi Utomo
ksatryadwithama@itbu.ac.id

Abstrak

Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang membahas tentang hubungan antara tingkah laku manusia dengan lingkungannya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pembahasan psikologis yang secara umum didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dengan lingkungannya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah terlepas dari lingkungan yang membentuk diri mereka. Bangunan yang didesain oleh manusia akan mempengaruhi pola perilaku manusia yang hidup di dalam arsitektur dan lingkungannya tersebut. Arsitektur ada untuk memenuhi kebutuhan manusia. Begitu sebaliknya, dari arsitektur tersebut muncul suatu kebutuhan manusia. Secara etimologis, kata kerja *to dwell* berasal dari kata Inggris *dwellan* mengembara, menunda, mendiami, tinggal di suatu tempat lebih lama. Kata *dwelling*, bentuk kata benda dari kata kerja *to dwell* yang mengungkap makna kehadiran– *human*. *Dwelling* dapat bermakna kehadiran manusia secara spasial di muka bumi.

Keywords: Arsitektur, Perilaku, *Dwell*.

PENDAHULUAN

Ciri dari kehadiran manusia adalah kegiatan aktifnya

- Di atas ruang makro bumi manusia
- Dalam cakupan ruang meso untuk berbagai kegiatan aktif sosial di atas wilayah geografis tertentu misalnya, kota; ruang mikro yang memungkinkan mereka beraktivitas secara aktif dan pribadi di dalamnya, khususnya di ruang daur hidup rumah.

Jika *dwelling* merujuk pada kegiatan aktif manusia (*vita activa*) dalam ruang daur hidup yang luas atau terbatas, seperti bekerja dan berpolitik, *settling* merujuk pada makna spasial menetap dari *dwelling*. Ketika menata ruang, Suatu ruangan itu seperti sebuah wadah dan Tubuh dan Perilaku Manusia merupakan Hal yang perlu di wadahi. Untuk mendapatkan ruang yang baik bagi penghuni maka perlunya pendekatan yang berkaitan dengan tubuh dan Perilaku manusia. 3 Pendekatan Mengenai Ruang:

1. *Ecology Approach* (Pendekatan ekologis) menekankan pada tinjauan ruang sebagai kesatuan ekosistem dan melihat komponen-komponen ruang saling terkait dan berpengaruh secara mekanistik.
2. *Functional Economical Approach* Menekankan pada ruang sebagai wadah fungsional berbagai kegiatan. Pendekatan ini menghasilkan berbagai model kuantitatif mengenai ruang.
3. *Social Approach* (Pendekatan sosial) yaitu menekankan pada pengusahaan ruang.

METODOLOGI

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu, menjelaskan permasalahan yang diangkat dengan mengidentifikasi dan dirumuskan secara jelas dengan sebuah metode perbandingan deskriptif numerik serta wujud visualisasi.

2. Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa hasil observasi lapangan dan wawancara-wawancara yang dilakukan penulisan terhadap narasumber yang berkompeten untuk penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui buku-buku, internet, table, sumber-sumber kepustakaan, dokumen-dokumen lain untuk

pendukung dan pembanding terhadap analisis yang dilakukan.

3. Metode Analisis Data

Analisis data mempunyai tujuan untuk menyampaikan perbandingan pola – pola yang nantinya akan diterapkan terhadap tapak yang berkontur. Serta analisis penerapan material arsitektural pada Tapak, Ruang, dan Bangunan dengan penilaian deskriptif visualisasi.

HASIL & PEMBAHASAN

Bangunan menaungi manusia, menempatnya tetapi bukan tempat tinggal atau bertinggal. Dia menempati bangunan tetapi bukan tinggal atau bertinggal di dalamnya, jika bangunan ini hanya sebagai naungan. Artinya, bertinggal lebih jauh bermakna jika ada kegiatan manusia di bawah naungan. Dalam skala yang lebih besar luas, manusia bertinggal untuk menyelenggarakan aktivitas kehidupan dalam cakupan geografis kota atau bahkan wilayah. Manusia secara alamiah adalah juga makhluk sosial, hidup bersama manusia lain bertinggal dalam ruang daur hidup dalam dimensi diri pribadi sampai dengan sosial.

1. Pengaruh Dwelling dalam perilaku : *Heidegger, M. 'Building, Dwelling, Thinking.'* Dalam *Poetry, Language, Thought*. Trans and Introduction: Albert Hofstadter. Harper Perennial Modern Classics, 2001, pp. 141-160. Berbeda dengan pendekatan esensial yang memikirkan segala

sesuatu mengikuti prinsip esensi kebendaan (*the-thing-in-itself*) melalui proses sebagai hasil budi daya manusia dan bukan cerap dan dipikir sebagai obyek material di luar diri manusia (eksternal). Ada kritik terhadap pendekatan esensialisme Husserl melalui apa yang disebut sebagai eidetic reduction, mereduksi penetakan (judgment) hanya pada esensi (noumena, *the-thing-in-itself*). Kritik ditujukan bagaimana kita cara kita mengamati sesuatu itu, masuk ke dalam, dirinya sendiri.

2. Pengaruh Dwelling dan Gender dalam Pola menata ruang Keseluruhan proses sejak terbentuknya space hingga memunculkan perasaan nyaman (comfort), itulah yang disebut sebagai dwelling. Pencapaian tertinggi dari proses dwelling tersebut adalah home. Gender dapat didefinisikan sebagai suatu struktur sosial yang memiliki dua fungsi, yaitu fungsi secara sosial dan individu. dampak munculnya kondisi ketidakadilan gender, yaitu adanya diskriminasi yang tidak menguntungkan salah satu pihak, yang diakibatkan oleh adanya suatu konstruksi sosial.

Ketika proses perencanaan membutuhkan suatu hunian yang terbaik bagi penghuninya dia biasanya melakukan suatu Survey tentang perilaku dan kebiasaan Penggunanya. Kebutuhan survey ini sangat dibutuhkan agar

dapat memenuhi semua kebutuhan dan menciptakan suatu ruangan yang nyaman untuk penggunaannya. Mulai dari penggunaan Furniture, Dimensi ruangan yang nyaman bagi Pengguna dan juga Perilaku yang membentuk kebiasaan bagi penghuni. Seorang perencana menciptakan ruang yang mawadahi semua kebutuhan dan aktivitas penghuni dan menciptakan rasa nyaman bagi penghuni tersebut. Biasanya dibutuhkannya hubungan antar Ruang agar Proses menata ruang ini lebih efektif. Memilah antara Ruang Publik dan Private, membuat layout ruangan yang memenuhi kebutuhan si pengguna dan memposisikan ruangan dengan layout terbaik bagi pengguna. dalam penataan ruang sangat diperlukan beberapa analisis seperti kebutuhan ruang yang diperlukan, banyaknya manusia yang akan beraktifitas, luasan ruangan, fungsi ruang dan keterkaitan antar ruang yang satu dengan ruang lainnya. Dalam proses analisis tersebut akan didapatkan ruangan apa saja yang berhubungan erat/langsung dan hubungan tidak erat/tidak langsung yang mana akan mempengaruhi tata letak ruang dalam bangunan maupun dalam skala yang lebih besar lagi seperti penataan prasarana perkotaan.

- Perubahan Wajah Kota.Kalang,Vol. II, No.1,Jakarta.
- (4) Sugiyono. Metode Peneliain Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D: Bandung alfabeta, 2012.
- (5) Snyder, C.James &Anthony J.Catanese.(1991).PengantarArsitektur.Erlangga,Jakarta
- (6) tataruangdenpasarkota.go.id
- (7) van deVen, Cornelis. (1995). Ruang dalam Arsitektur edisi ketiga, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- (8) Rashid, Mamuna (2021). Architecture and Gender: Are gendered spatial arrangements used to implement sexual segregation and stereotypical roles? Oxford Brookes School of Architecture.
- (9) Sanders, Joel (2015). Stud: Architectures Of Masculinity. New York: JSA.
- (10) Ernst Neuferts – Architects Data – 33rd edition 2012